

Pemaknaan Nilai-Nilai Islam oleh Anak di Lingkungan Sosial Rentan (Studi di Komplek Karaoke Sarirejo Salatiga)

*Siti Solichah, Warsiyah, Agus Irfan

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

*Email: solichahsiti123@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v6i4.911>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 24 Agustus 2026

Revisi Akhir: 3 September 2026

Disetujui: 4 September 2026

Terbit: 5 September 2026

Kata Kunci:

Konstruksi Keagamaan;

Lingkungan Sosial Rentan;

Pemaknaan Nilai;

Pendidikan Agama Islam;

Sarirejo Salatiga.



ABSTRAK

Anak yang tumbuh di lingkungan sosial rentan sering kali menghadapi benturan antara norma agama dan realitas empiris di sekitarnya, sehingga memerlukan pemaknaan keagamaan yang adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi pemaknaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya pada anak-anak di Komplek Karaoke Sarirejo, Kota Salatiga. Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus digunakan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap informan anak usia transisi, orang tua, serta tokoh masyarakat. Hasil utama penelitian membuktikan bahwa anak-anak mengonstruksi makna PAI melalui tiga dimensi fundamental akidah, ibadah, dan akhlak yang diekspresikan secara vertikal (*ḥablum minallāh*) maupun horizontal (*ḥablum minannās*). Institusi sekolah bertindak sebagai faktor paling dominan melalui transfer pengetahuan, pembiasaan ibadah, dan keteladanan, yang didukung oleh keluarga, TPQ, serta kesadaran mandiri anak dalam membangun mekanisme pertahanan diri terhadap pengaruh lingkungan negatif. Implikasi dari kajian ini menegaskan bahwa lingkungan sosial rentan tidak selalu berdampak destruktif apabila anak memiliki fondasi pendidikan agama yang kokoh, sehingga menuntut adanya kolaborasi sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pembinaan spiritual anak.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan senantiasa mengemban fungsi fundamental dan strategis dalam merekayasa kualitas peradaban manusia (Kusumawati, 2024). Melalui proses pewarisan serta pengembangan tata nilai kehidupan, pendidikan menjadi instrumen utama yang mendasari terbentuknya tatanan masyarakat yang berbudaya, bermoral, dan berkeadaban. Jalur pendidikan membuka peluang yang sangat luas bagi setiap individu untuk mengoptimalkan segenap potensi diri, meliputi ranah intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan moral secara seimbang. Keseimbangan dimensi tersebut krusial agar generasi muda memiliki kecakapan adaptif dalam menghadapi disrupsi zaman tanpa kehilangan arah kompas moral. Oleh karena itu, esensi pendidikan tidak boleh disempitkan sebatas sarana transfer pengetahuan teoritis dan kognitif semata (Zainuri et al., 2026). Lebih dari itu, pendidikan harus diposisikan secara utuh sebagai proses pembentukan kepribadian, penanaman sistem nilai, serta pembiasaan perilaku yang memanifestasikan karakter bertanggung jawab.

Keberhasilan dari agenda besar pendidikan ini pada akhirnya diukur dari kapasitas riil anak didik dalam meleburkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan moralitas yang diperoleh ke dalam aktivitas harian. Dengan kapasitas tersebut, mereka diharapkan tumbuh menjadi generasi yang tangguh menghadapi pelbagai tantangan global yang kompleks. Dalam kerangka paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI), orientasi

pembinaan memiliki cakupan yang jauh lebih dalam dan komprehensif. PAI tidak sekadar bertumpu pada penguasaan doktrin keagamaan di ranah teoritis-kognitif semata. Lebih dari itu, PAI diarahkan untuk menuntun setiap individu agar mampu memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan seluruh ajaran Islam sebagai panduan hidup yang sejati (Afriani, 2024). Prinsip ini menempatkan PAI sebagai sebuah gerakan pembinaan holistik yang menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan.

Sentuhan holistik tersebut mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai Ilahiyah terinternalisasi secara mengakar pada pola pikir, sikap, serta tindakan anak didik. Melalui rancangan model pembelajaran yang terstruktur, PAI berkomitmen menumbuhkan kesadaran beragama yang autentik (A. Hidayat et al., 2024); (Tambak, 2014). Kesadaran beragama tersebut diekspresikan secara nyata lewat konsistensi pelaksanaan ibadah ritual, kecakapan merajut relasi sosial yang harmonis dengan sesama manusia, serta keteguhan moral dalam menjaga stabilitas kehidupan bermasyarakat. Berkat orientasi komprehensif ini, PAI memegang posisi paling krusial dalam mencetak akhlak dan kepribadian muslim yang paripurna. Kendati demikian, realitas lapangan mengonfirmasi bahwa tingkat keberhasilan internalisasi nilai-nilai PAI tidak pernah berdiri sendiri. Capaian tersebut tidak hanya ditentukan oleh formula kurikulum atau metode pengajaran formal di ruang kelas sekolah semata (Izzah, 2025).

Keberhasilan penanaman nilai sangat dipengaruhi oleh pelbagai variabel eksternal yang turut mengkonstruksi pengalaman hidup keseharian anak didik. Lembaga keluarga sebagai ruang edukasi perdana, sekolah selaku institusi formal, dan elemen masyarakat sebagai medan interaksi sosial memiliki andil yang saling mengunci (Baharun & Mahmudah, 2018). Ketiga domain lingkungan tersebut bertransformasi secara simultan menjadi media primer bagi berlangsungnya sosialisasi tata nilai, pembentukan kebiasaan harian, hingga penguatan karakter personal. Berbagai riset kontemporer membuktikan bahwa ekosistem sosial memberikan daya dorong yang sangat masif terhadap perkembangan perilaku anak. Ketika iklim sosial di sekitar anak selaras dengan nilai-nilai keagamaan yang dipelajari, proses rekonstruksi karakter akan berjalan secara mulus (Maftuh, 2017). Keselarasan ini menghadirkan konsistensi yang kuat antara materi normatif teoritis dengan praktek riil di tengah masyarakat.

Sebaliknya, kondisi lingkungan komunal yang tidak kondusif justru memicu benturan keras dan kontradiksi tajam. Situasi pelik ini mempertemukan nilai normatif yang ideal dengan kenyataan empiris yang menyimpang, sehingga berpotensi mengguncang cara anak memahami dan mengamalkan ajaran agamanya (Wasito et al., 2022). Kesenjangan sosiologis tersebut bertransformasi menjadi jauh lebih kompleks ketika anak-anak terpaksa harus tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan sosial yang menyandang karakteristik rentan. Salah satu bentuk kerentanan spasial yang paling mencolok adalah kawasan permukiman yang berdampingan langsung dengan kompleks hiburan malam dan karaoke. Ekosistem sosial semacam ini tidak sekadar menawarkan dinamika perputaran ekonomi lokal atau interaksi masyarakat biasa. Lebih dari itu, kawasan tersebut kerap mempertontonkan pelbagai bentuk perilaku menyimpang yang secara diametral berbenturan keras dengan norma agama maupun kesusilaan umum (Purnomo, Sa'adi, 2025).

Kenyataan pahit berupa peredaran bebas minuman keras, praktik perjudian terselubung, hingga pelbagai tindakan amoral menjadi pemandangan harian yang disaksikan secara telanjang oleh anak-anak di sekitar tempat tinggal mereka. Paparan distorsi moral secara kontinu dan berulang ini memicu terjadinya konflik kognitif yang mendalam (M. Hidayat & Sukari, 2025); (Madum & Isnaini, 2025). Konflik kognitif

tersebut bermuara pada krisis orientasi moral dalam diri anak, terutama ketika nilai-nilai kesucian agama yang mereka serap di sekolah mendadak runtuh di hadapan realitas sosial lingkungan tempat tinggalnya. Dampaknya, proses pemaknaan dan penyerapan nilai keagamaan berjalan dalam ketegangan psikologis yang tinggi. Anak-anak dipaksa untuk berdiri di tengah dua kutub pengalaman yang saling bertolak belakang: dogma normatif yang ideal dari institusi pendidikan dan kenyataan empiris yang destruktif di lingkungan sekitar. Situasi ini merupakan ancaman nyata bagi masa depan psikologis dan moral anak (Pustopo, 2023).

Ancaman tersebut menjadi semakin krusial mengingat fase perkembangan usia mereka berada pada titik paling rawan, yakni fase transisi pencarian jati diri, pembentukan identitas personal, serta pengokohan sistem nilai yang akan menentukan kualitas hidup mereka di masa depan. Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji dinamika pendidikan agama pada anak di berbagai lingkungan marginal dan rentan. Sebagian besar literatur tersebut memusatkan perhatian pada formalitas proses internalisasi nilai atau pembentukan karakter keagamaan secara umum. Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu belum memberikan perhatian yang memadai terhadap pengalaman unik anak dalam membangun pemaknaan mandiri atas nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Terutama ketika mereka dihadapkan langsung pada realitas harian yang secara konstan menentang ajaran agama (Hasan et al., 2026). Kondisi tersebut mengungkap adanya kekosongan teoritis dan empiris yang menuntut atensi ilmiah lebih lanjut. Aspek pemaknaan otonom yang dibangun oleh kelompok usia transisi berdasarkan pengalaman empiris di lingkungan sosial rentan masih menyisakan ruang eksplorasi yang luas.

Penelitian Nurkholis dkk. (2023) menyoroti internalisasi nilai pendidikan Islam pada anak terlantar, sedangkan Dwi Astuti dkk. (2023) memfokuskan kajian pada lingkungan keluarga sebagai ruang utama pembentukan nilai keagamaan. Kajian lain oleh Trimurthi dan Fauzi Ade (2021), Dewi Lestari (2022), Maulana Arif Setyawan (2019), serta Siti Rahmah (2018) mengulas pembentukan karakter religius dan pendidikan agama pada anak yang tinggal di kawasan lokalisasi. Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada berbagai konteks sosial. Namun demikian, sebagian besar kajian masih lebih berorientasi pada proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, maupun pendidikan agama pada anak usia dini sehingga belum memberikan perhatian yang memadai terhadap pengalaman anak dalam membangun pemaknaan atas nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ketika mereka hidup di lingkungan sosial yang secara langsung memperlihatkan realitas yang bertentangan dengan ajaran agama. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya ruang kajian yang perlu dikembangkan, khususnya untuk memahami bagaimana anak mengonstruksi, dinegosiasikan, dan mempertahankan pemahaman keagamaannya di tengah lingkungan sosial yang menghadirkan berbagai tantangan terhadap implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Maftuh et al., 2026).

Padahal, bangunan makna di dalam struktur kognitif anak bertindak sebagai determinan utama yang mendikte cara nilai-nilai spiritual dipahami, diterima, serta dimanifestasikan dalam tindakan nyata. Kelompok usia transisi telah memiliki kapasitas berpikir yang cukup abstrak untuk merefleksikan realitas sosial di sekitarnya. Berangkat dari urgensi sosiologis dan teoritis tersebut, kajian ini dirancang secara spesifik dengan tujuan utama untuk menganalisis secara mendalam pemaknaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam oleh anak di lingkungan sosial rentan Komplek Karaoke Sarirejo, Kota Salatiga. Di samping itu, penelitian ini juga diarahkan untuk memetakan faktor-faktor dominan yang mengintervensi proses pemaknaan tersebut guna menyajikan potret komprehensif mengenai dialektika ruang sosial dan spiritualitas anak (Karim et al., 2025).

Dialektika yang mempertemukan antara doktrin normatif keagamaan dan realitas empiris di lapangan menuntut adanya kajian yang lebih radikal mengenai cara anak-anak memaknai lingkungan spasial tempat tinggal mereka. Ruang sosial yang dipenuhi oleh kontradiksi tidak selalu berujung pada kehancuran moral secara mutlak, melainkan sering kali melahirkan bentuk-bentuk resistensi psikologis dan adaptasi kognitif yang unik. Pada titik inilah pemahaman mendalam mengenai struktur makna otonom menjadi sangat penting untuk dibedah melalui pisau analisis sosiologi pendidikan Islam. Anak-anak yang hidup di tengah pusaran kerentanan sosial mengandalkan kapasitas reflektif mereka untuk menyaring, menolak, atau justru merekonstruksi nilai-nilai yang mereka saksikan setiap hari. Proses negosiasi makna ini berjalan secara dinamis seiring dengan kematangan usia transisi yang mereka lalui, di mana pencarian identitas diri berbenturan langsung dengan norma-norma moral yang diajarkan di lembaga pendidikan formal (Ilham, 2019). Oleh karena itu, riset ini berupaya mengisi kekosongan literatur dengan menempatkan subjek anak bukan sebagai korban pasif, melainkan sebagai aktor aktif dalam mengarahkan kompas moral mereka. Eksistensi kawasan Komplek Karaoke Sarirejo di Kota Salatiga merepresentasikan lokus yang sangat strategis untuk menguji ketahanan spiritual dan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan secara empiris. Kondisi spasial yang mempertemukan aktivitas keagamaan seperti TPQ dan masjid dengan denyut hiburan malam menciptakan laboratorium sosiologis yang ideal. Melalui pengamatan di lokus tersebut, dinamika pembentukan karakter anak dapat dieksplorasi secara utuh tanpa mengabaikan kompleksitas ekosistem sosial yang melingkupinya (Malau et al., 2022).

Keluarga, sekolah, dan masyarakat di sekitar kawasan rentan tersebut juga memegang peranan sebagai variabel penyeimbang yang menentukan arah keberhasilan internalisasi nilai keagamaan. Ketika institusi pendukung ini mampu berkolaborasi secara sinergis, tekanan dari lingkungan negatif dapat dimitigasi melalui penguatan kontrol sosial dan keteladanan yang konsisten (Zainuri et al., 2026). Sebaliknya, apabila jaring pengaman sosial tersebut melemah, potensi terjadinya krisis orientasi moral pada anak akan meningkat secara signifikan. Dengan membongkar lapis-lapis pemaknaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di kawasan tersebut, luaran riset ini diproyeksikan mampu menawarkan kontribusi teoretis sekaligus praktis bagi pengembangan model pendidikan mitigasi risiko sosial. Pemahaman yang komprehensif mengenai strategi adaptasi anak diharapkan mampu menjadi pijakan bagi para pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merumuskan format pembinaan spiritual yang lebih adaptif, kontekstual, dan berdaya tahan tinggi terhadap disrupsi lingkungan.

METODE PENELITIAN

Kajian empiris ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk membongkar dekonstruksi pemaknaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam oleh anak di Komplek Karaoke Sarirejo, Kota Salatiga, yang dilaksanakan dari Mei hingga Juli 2026. Penentuan 9 informan anak usia transisi (15–18 tahun) didasarkan pada teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi meliputi usia yang sesuai, bermukim menetap di lokasi penelitian, serta memiliki kesediaan menceritakan pengalaman empirisnya secara terbuka, sementara orang tua dan tokoh masyarakat dilibatkan sebagai informan triangulasi. Proses pengumpulan data dihentikan setelah tercapainya saturasi data (*data saturation*), di mana informasi dari informan telah menunjukkan pola berulang dan tidak ditemukan lagi tema baru. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang didukung panduan wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Seluruh rangkaian riset menjunjung tinggi aspek etika penelitian dengan mengantongi *informed consent* serta menjamin kerahasiaan dan anonimitas identitas informan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara manual tanpa bantuan perangkat lunak khusus (Assyakurrohim et al., 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga alur kegiatan secara simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, informasi mentah dari lapangan diseleksi,

dikategorikan, dan disarikan berdasarkan fokus kajian akidah, ibadah, dan akhlak. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik yang sistematis guna memudahkan interpretasi mendalam terhadap dinamika pemaknaan subjek. Guna menjamin validitas temuan, pemeriksaan keabsahan data ditempuh melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan membandingkan informasi dari anak, orang tua, dan tokoh masyarakat (Nasehudin & Gozali, 2012). Seluruh rangkaian proses riset ini dirancang secara otonom oleh peneliti guna menghadirkan potret ilmiah yang objektif, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Komplek Karaoke Sarirejo mulai ada sekitar tahun 1970-an. Komplek Karaoke dulunya adalah kompleks lokalisasi yang sekitar tahun 2005 berubah fungsi hanya sebagai tempat hiburan malam untuk karaoke. RW 9 Komplek Karaoke Sarirejo terdiri dari 4 RT, dan hanya 1 RT yang tidak ada tempat hiburannya. Tiap RT kurang lebih 35 KK. Batas wilayah sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Sembir, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Pulutan, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pabelan, dan timur berbatasan dengan Kelurahan Bugel. Di RW 9 terdapat satu masjid yang letaknya dekat dengan gereja. Dan tak jauh juga sebrang masjid terdapat tempat TPQ. Selain usaha karaoke, masyarakat banyak yang mempunyai usaha kos, warung makan, laundry, dan ada yang kerja serabutan. Kurang lebih pukul 14.30 WIB mulai agak ramai anak-anak usia TK sampai SD berangkat TPQ. Sore hari kurang lebih pukul 15.00 WIB sudah mulai tampak aktivitas-aktivitas di tempat karaoke. Kondisi ramai sampai dini hari kurang lebih pukul 02.00 WIB, dan pada pukul 02.00 WIB mulai keluar dari kompleks karaoke (Wawancara, Bapak SA: 15/06/2026. 15.00 WIB); (Wawancara, Bapak DM: 16/06/2026. 17.00 WIB).

Keberadaan Komplek Karaoke Sarirejo tidak hanya menyajikan dinamika sosial yang kontradiktif antara ruang ibadah dan tempat hiburan, tetapi juga membentuk pola interaksi spasial yang unik di tengah masyarakat. Posisi masjid yang berdiri berdampingan secara harmonis dengan gereja serta berhadapan langsung dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merepresentasikan potret kerukunan beragama yang berjalan secara berdampingan di tengah kawasan marjinal tersebut. Simbiosis kultural ini menunjukkan bahwa denyut kehidupan religius tetap berupaya merawat eksistensinya di tengah kepuangan aktivitas hiburan malam yang beroperasi tanpa henti (Wawancara, Bapak LM: 10/07/2026. 13.00 WIB).

Selain sektor industri hiburan karaoke yang menjadi ciri khas utama kawasan ini, struktur ekonomi masyarakat RW 9 ditopang oleh ragam mata pencaharian sektor informal yang dinamis. Sebagian besar warga setempat mengandalkan sumber pendapatan harian melalui penyewaan rumah kos bagi para pekerja pendatang, pengelolaan warung makan, jasa *laundry* pakaian, hingga melakoni pekerjaan serabutan. Keberagaman unit usaha ekonomi domestik ini menciptakan perputaran arus modal yang cukup padat, sekaligus mempertemukan berbagai latar belakang sosial yang berbeda di dalam satu lingkungan permukiman yang sama. Ritme harian di kawasan ini berputar dalam dua fase waktu yang saling bergantian dengan kontras yang tajam. Suasana sore hari mulai diwarnai oleh aktivitas religius ketika anak-anak usia taman kanak-kanak hingga sekolah dasar berbondong-bondong menuju TPQ sejak pukul 14.30 WIB. Menjelang sore pukul 15.00 WIB, denyut aktivitas di kompleks karaoke mulai menggeliat dan terus memuncak hingga dini hari pukul 02.00 WIB, saat para pengunjung berangsur-angsur meninggalkan kawasan tersebut. Perputaran siklus waktu ini memperlihatkan bagaimana ruang fisik yang sama digunakan secara simultan oleh dua realitas kehidupan yang saling berseberangan (Wawancara, Bapak AN: 11/07/2026. 15.00 WIB).

Karakteristik Informan

Pemilihan sembilan informan anak usia transisi (15–18 tahun) sebagai subjek utama didasarkan pada pertimbangan psikologis dan sosiologis yang matang, di mana fase usia

tersebut merupakan periode krusial pencarian identitas diri. Pada rentang usia ini, anak-anak mulai memiliki kapasitas kognitif yang memadai untuk merefleksikan nilai-nilai keagamaan secara mandiri, sekaligus menjadi kelompok yang paling rentan terpapar oleh pengaruh lingkungan sekitar. Kelima informan pendukung dari berbagai unsur meliputi perangkat RW, pemuda, takmir masjid, masyarakat setempat, serta tokoh agama atau ustaz dilibatkan guna memberikan data triangulasi yang komprehensif. Kehadiran para informan pendukung ini berfungsi untuk memvalidasi informasi mengenai kondisi objektif lingkungan sosial, pola pengasuhan, serta dinamika keagamaan yang berlangsung di Komplek Karaoke Sarirejo secara objektif. Seluruh rincian profil informan anak, orang tua, hingga informan pendukung telah terdokumentasi secara cermat dan sistematis melalui catatan lapangan penelitian (*field notes*). Dokumentasi mendalam ini memastikan bahwa setiap data naratif yang dihimpun memiliki validitas empiris yang kuat untuk dianalisis lebih lanjut dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Tabel 1. Data Informan Anak dan Orangtua

No	Nama Anak (Samaran)	Usia	Jenis Kelamin	Nama Orangtua (samaran)
1.	GB	18 tahun	Laki-laki	Ibu GB
2.	AS	18 tahun	Laki-laki	Ibu AS
3.	NI	18 tahun	perempuan	tidak bisa ditemui
4.	BN	18 tahun	perempuan	Bapak LG
5.	AB	17 tahun	Laki-laki	Ibu AB
6.	PR	17 tahun	perempuan	Ibu PR
7.	MA	16 tahun	Laki-laki	Ibu MA
8.	RA	16 tahun	Laki-laki	Ibu RA
9.	WA	16 tahun	Laki-laki	Ibu WA

Tabel 2. Data Informan Pendukung

No.	Nama	Peran/ Jabatan	Jenis Kelamin
1	SA	Ketua RW	Laki-laki
2	DM	Karang Taruna	Laki-laki
3	LM	Ketua Takmir dan RT	Laki-laki
4	AN	Masyarakat	Perempuan
5	Pak UD	Tokoh Agama/ Ustaz	Laki-laki

Kecukupan dan validitas data empiris dalam penelitian ini telah mencapai titik kejenuhan teoretis (*data saturation*), di mana penambahan informasi dari subjek ke subjek berikutnya khususnya pada informan anak ketujuh hingga kesembilan tidak lagi memunculkan kategori, pola, maupun temuan baru yang mendasar. Keragaman rentang usia antara 16 hingga 18 tahun serta keterwakilan kedua jenis kelamin pada sembilan informan anak, yang diperkuat melalui triangulasi silang dari lima informan pendukung lintas peran mulai dari perangkat wilayah, takmir masjid, hingga tokoh agama, telah berhasil memotret konsistensi informasi secara menyeluruh. Redundansi jawaban yang konsisten mengenai pemahaman keagamaan, hambatan ibadah harian, hingga strategi adaptasi membuktikan bahwa seluruh dimensi fenomena di Komplek Karaoke Sarirejo telah tergali secara tuntas tanpa menyisakan ruang gelap teoretis.

Pemaknaan dan Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak yang tinggal di lingkungan sosial rentan Komplek Karaoke Sarirejo memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang meliputi dimensi akidah, ibadah, dan akhlak. Pada aspek akidah, seluruh informan meyakini keberadaan Allah Swt. dan memaknai keimanan sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Keimanan tidak hanya dipahami sebagai keyakinan secara teologis, tetapi juga diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, kepatuhan terhadap perintah Allah Swt., menjauhi larangan-Nya, serta membiasakan perilaku yang baik. Sebagian informan mengaitkan keberadaan Allah dengan berbagai nikmat kehidupan, seperti kesehatan dan rezeki, sedangkan informan lain memandang pelaksanaan ibadah sebagai bukti nyata dari keimanan yang dimiliki. Temuan ini menunjukkan bahwa informan telah mampu menghubungkan aspek keyakinan dengan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara, Bapak UD: 15/07/2026. 20.00 WIB).

Pada dimensi nilai ibadah, seluruh informan mengkonfirmasi pemahaman mereka mengenai ibadah salat dan puasa sebagai syariat wajib yang mutlak dilaksanakan oleh setiap individu muslim. Ritual shalat dimaknai secara mendalam sebagai pilar penopang agama, instrumen utama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., serta media spiritual untuk meraih ketenangan jiwa. Sementara itu, ibadah puasa diterjemahkan sebagai sarana penempatan kesabaran, pengendalian hawa nafsu, serta perwujudan kepatuhan total kepada Allah Swt. Di samping menyerap aspek normatif tersebut, sejumlah informan juga mengaitkan aktivitas ibadah dengan dampak positif bagi kebugaran fisik manusia. Kendati telah memiliki tingkat pemahaman normatif yang matang, rekam wawancara membuktikan bahwa penguasaan konsep tersebut belum berbanding lurus dengan konsistensi pada tataran pengamalan riil. Hambatan terbesar terekam pada pelaksanaan ibadah shalat lima waktu secara tertib, terutama Shalat Subuh yang kerap kali terabaikan akibat kendala klasik berupa keterlambatan bangun tidur. Fenomena lapangan ini menyingkap adanya jurang pemisah antara penguasaan hukum normatif keagamaan dan aplikasi konkret ibadah pada rutinitas kehidupan sehari-hari.

Pada aspek akhlak, seluruh informan memaknai nilai moral sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Kejujuran dipahami sebagai sikap menyampaikan kebenaran tanpa manipulasi, sedangkan penghormatan kepada orang tua diwujudkan melalui perilaku berbakti, bersikap sopan, menaati nasihat, serta menghindari tindakan yang dapat menyakiti mereka. Informan juga memandang bahwa akhlak memiliki posisi penting karena menjadi indikator kualitas pribadi seorang muslim. Walaupun demikian, sebagian informan mengakui masih menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi perilaku, seperti penggunaan telepon genggam yang berlebihan, kecenderungan menunda pekerjaan, serta pengaruh lingkungan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan akhlak telah berkembang menjadi pedoman moral, meskipun implementasinya masih memerlukan proses penguatan secara berkelanjutan (Wawancara, GB: 16/06/2026. 15.00 WIB); Wawancara, AS: 17/06/2026. 15.00 WIB).

Lebih lanjut, temuan data lapangan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri informan tidak berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh tingkat kesadaran personal serta intensitas interaksi dengan lingkungan terdekat mereka. Pemaknaan yang terbangun pada setiap dimensi PAI baik akidah, ibadah, maupun akhlak merupakan hasil akumulasi dari pengalaman empiris yang direfleksikan secara otonom di tengah atmosfer kawasan yang dinamis. Hal ini mencerminkan adanya ketahanan mental yang khas pada anak-anak usia transisi dalam merespons pelbagai rangsangan sosial di sekitar tempat tinggal mereka. Penelitian ini memberikan Gambaran baru tentang fenomena sosial-keagamaan. Potret marginalisasi memberikan ruang yang konstruktif dalam mengkonfirmasi bahwa religiusitas menjadi hal yang tetap dilakukan meskipun lingkungan sekitar menjadi tantangan. Mayoritas informan memberikan informasi yang konklusinya sama.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Pemaknaan dan Pengamalan Nilai-Nilai PAI

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemaknaan Nilai Pendidikan Agama Islam

Hasil riset membuktikan bahwa institusi sekolah menempati posisi sebagai faktor paling dominan dalam mengonstruksi pemaknaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada diri informan. Seluruh informan menegaskan bahwasanya muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pelembagaan aktivitas ibadah, keteladanan para pendidik, serta pelbagai agenda keagamaan di sekolah menyumbang kontribusi besar terhadap kedalaman pemahaman mereka mengenai syariat Islam. Di samping peran sekolah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) turut mengemban fungsi sebagai poros utama pendidikan spiritual melalui pengajaran baca-tulis Al-Qur'an serta pembiasaan ibadah ritual sejak usia dini (Wawancara, Bapak SA: 15/06/2026. 15.00 WIB).

Ekosistem keluarga tetap mempertahankan fungsi krusialnya sebagai madrasah pertama dalam membangun fondasi karakter keagamaan anak. Figur orang tua, terutama ibu, konsisten mengambil peran dalam mengontrol pelaksanaan ibadah shalat, membiasakan rutinitas ibadah harian, serta menanamkan nilai-nilai keluhuran budi pekerti melalui keteladanan sikap dan wejangan lisan. Meskipun mayoritas informan mengakui bahwa intensitas pengawasan dari pihak keluarga cenderung mengalami penurunan seiring dengan pertambahan usia mereka, institusi keluarga terbukti tetap menjadi variabel kuat yang memperkuat keberlanjutan proses internalisasi nilai-nilai spiritual.

Berbanding terbalik dengan asumsi publik yang cenderung menggeneralisasi dampak destruktif dari lingkungan sosial rentan, mayoritas informan menyatakan bahwa keberadaan kompleks hiburan karaoke tidak secara otomatis merusak pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Anak-anak di kawasan ini telah memiliki kapasitas kognitif untuk membedakan secara tegas antara perilaku yang selaras dengan kaidah Islam dan tindakan yang menyimpang dari tuntunan syariat. Strategi adaptif yang mereka terapkan demi membentengi nilai-nilai keagamaan di antaranya dengan membatasi ruang interaksi dengan aktivitas negatif di sekitar rumah, selektif dalam memilih lingkaran pertemanan yang berbasis religius, serta terlibat aktif dalam pelbagai gerakan keagamaan masyarakat seperti majelis TPQ, kelompok rebana, forum pengajian, hingga kepengurusan remaja masjid. Fenomena lapangan ini menegaskan bahwasanya kualitas pendidikan agama yang diterima serta kekuatan kesadaran personal individu jauh lebih determinan dalam membentuk karakter anak ketimbang karakteristik fisik lingkungan tempat tinggal mereka.

Sinergi yang kokoh antara institusi sekolah, lembaga nonformal seperti TPQ, dan lingkungan keluarga terbukti menjadi fondasi pengaman yang efektif dalam menjaga stabilitas orientasi keagamaan anak. Ketika ketiga elemen tersebut berjalan secara selaras, tekanan

psikologis maupun paparan negatif dari lingkungan sekitar dapat diredam dengan baik melalui penguatan nilai-nilai spiritual yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi ajaran Islam tidak bertumpu pada satu variabel tunggal, melainkan merupakan akumulasi dari ekosistem pendidikan yang saling mengunci dan mendukung satu sama lain. Lebih lanjut, kemampuan adaptif yang ditunjukkan oleh anak-anak di Komplek Karaoke Sarirejo menegaskan bahwa faktor lingkungan sosial tidak bekerja secara mutlak atau deterministik. Kapasitas otonom individu dalam melakukan seleksi pergaulan dan memfilter informasi terbukti memegang peranan krusial dalam menentukan arah perilaku harian mereka. Dengan demikian, penguatan kesadaran personal dan ketahanan mental anak menjadi variabel penentu yang melengkapi keberhasilan proses pembinaan keagamaan di tengah lanskap ruang sosial yang sarat dengan kerentanan (Wawancara, Bapak SA: 15/06/2026. 15.00 WIB).

Konstruksi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak di Komplek Karaoke Sarirejo, Salatiga, menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang rentan tidak bekerja secara deterministik. Melalui pemahaman mendalam pada dimensi akidah, ibadah, dan akhlak, anak-anak membuktikan kapasitas otonomnya sebagai aktor aktif. Sinergi antara institusi sekolah, TPQ, keluarga, serta strategi adaptif personal berhasil membentengi mereka dari pengaruh negatif hiburan malam. Kendati terdapat tantangan kesenjangan antara kognisi dan pengamalan shalat, ketahanan moral anak tetap terjaga, menegaskan pentingnya kolaborasi holistik dalam pembinaan spiritual generasi muda di kawasan marjinal.



Gambar 2. Faktor yang Mempengaruhi Pemaknaan PAI

Implementasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perilaku Harian

Manifestasi konkret dari pemaknaan nilai Pendidikan Agama Islam terwujud secara nyata pada orientasi perilaku para informan, baik yang terefleksikan melalui jalinan relasi vertikal dengan Allah Swt. (*hablum minallāh*) maupun jaringan interaksi horizontal dengan sesama manusia (*hablum minannās*).

Tabel 3. Implementasi Nilai Agama Islam Sehari-hari

Kategori	Temuan	Informan
Salat lima Waktu	Konsisten melaksanakan shalat lima waktu	NI
	Melaksanakan shalat tapi masih terkendala waktu	GB, AS, BN, MA, RA

Kategori	Temuan	Informan
	Melaksanakan shalat tapi masih belum konsisten	AB, PR, WA
Sikap Kepada Orangtua	Hormat dan Menghargai	GB, AB, RA
	Berbakti dan Patuh	GB, AS, BN, RA, WA, NI, AB, PR, MA
	Sopan santun	GB, AS, NI, BN, PR, MA, WA
Sikap terhadap tetangga	Hormat, menghargai, tolong menolong dan Kerjasama	GB, AS, AB, BN, WA, MA, PR
	Ramah, sopan	GB, AS, PR, WA, MA
	Jarang berbaur	BN, NI

Sebagian besar informan telah membiasakan pelaksanaan salat, meskipun belum seluruhnya mampu menjaga konsistensi lima waktu. Motivasi beribadah dipengaruhi oleh kesadaran pribadi dan dukungan lingkungan, sedangkan penggunaan telepon genggam menjadi faktor utama yang menghambat kedisiplinan ibadah (Wawancara, Bapak LM: 10/07/2026. 13.00 WIB).

Dalam hubungan sosial, informan menunjukkan sikap hormat kepada orang tua, menjaga sopan santun, membantu keluarga, menghargai tetangga, serta menjalin hubungan baik dengan teman. Mereka juga menyadari bahwa aktivitas yang berlangsung di lingkungan karaoke bertentangan dengan ajaran Islam, namun memilih menjaga jarak, menghindari konflik, dan tidak terlibat dalam aktivitas tersebut. Meskipun sebagian informan mengakui masih belum mampu mengamalkan seluruh nilai agama secara konsisten, mereka memiliki kesadaran untuk terus memperbaiki diri dan mempertahankan identitas sebagai anak muslim di tengah lingkungan sosial yang rentan. Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam masih berlangsung secara dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi antara pengalaman pribadi, pendidikan agama, serta lingkungan sosial (Wawancara, Bapak UD: 15/07/2026. 20.00 WIB).

Pembahasan

Konstruksi Makna Nilai PAI di Lingkungan Sosial Rentan

Temuan riset mengonfirmasi bahwa pemaknaan nilai Pendidikan Agama Islam pada anak di ruang sosial rentan tidak mandek pada penguasaan konsep teoritis semata, melainkan bermutasi menjadi rekonstruksi makna yang diintervensi oleh pengalaman hidup harian. Fenomena ini selaras dengan premis teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang menegaskan bahwa realitas sosial direkayasa melalui tiga tahapan simultan: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi (Nasih et al., 2020). Nilai-nilai spiritual yang diserap anak dari keluarga, sekolah, dan TPQ diposisikan sebagai pengetahuan objektif, kemudian diinterpretasikan ulang berdasarkan pengalaman empiris di lingkungan karaoke, sebelum akhirnya diinternalisasikan menjadi kompas moral. Anak-anak di Komplek Karaoke Sarirejo terbukti bukan objek pasif. Mereka secara aktif memproses realitas lingkungan hiburan malam sebagai sebuah anomali yang bertolak belakang dengan norma agama, untuk kemudian direkonstruksi menjadi media pembelajaran moral guna memperkuat identitas religius mereka. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan sosial rentan tidak bekerja secara deterministik; ia dimediasi oleh kapasitas refleksi kritis individu (Alim & Munib, 2021).

Pada dimensi aqidah, temuan riset membuktikan bahwa keyakinan para informan terhadap eksistensi Allah Swt. tidak berhenti sebagai doktrin teologis yang kaku atau abstrak semata. Keyakinan tersebut dihayati secara mendalam sebagai landasan moral dan orientasi hidup yang mengarahkan cara pandang mereka dalam menghadapi pelbagai tekanan sosial di

kawasan marjinal. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir yang menyatakan bahwa akidah berfungsi sebagai poros fundamental yang mengontrol seluruh pola perilaku manusia. Bagi anak-anak di Komplek Karaoke Sarirejo, pengalaman hidup berdampingan dengan lingkungan hiburan malam justru memperkuat kesadaran mereka untuk memegang teguh identitas keislaman, sehingga akidah bertransformasi menjadi perisai batin yang membentengi diri dari distorsi moral (Masuwai et al., 2025). Sementara itu, pada dimensi ibadah, analisis mendalam menyingkap adanya kesenjangan yang signifikan antara penguasaan konsep normatif yang matang dan konsistensi pengamalan riil di tengah rutinitas harian. Meskipun seluruh informan memahami kewajiban shalat dan puasa secara komprehensif, pelaksanaan ibadah khususnya salat lima waktu secara tertib kerap mengalami hambatan akibat faktor kelelahan, pola tidur, serta penggunaan telepon genggam yang berlebihan. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa pembentukan *religious habit* memerlukan ekosistem pendukung yang kuat di luar ruang kelas formal. Ibadah tidak akan otomatis termanifestasikan ke dalam gaya hidup sehari-hari apabila tidak ditopang oleh pembiasaan yang konsisten, pengawasan keluarga yang memadai, serta lingkungan pergaulan yang kondusif.

Berbeda dengan ibadah ritual yang masih menghadapi tantangan konsistensi, dimensi akhlak dan relasi sosial horizontal (*ḥablum minannās*) justru menunjukkan pola yang relatif lebih stabil dan konsisten. Sikap hormat kepada orang tua, kepatuhan, kesopanan, serta semangat tolong-menolong antar tetangga dipraktekkan dengan baik oleh para informan, kendati mereka hidup di tengah lingkungan yang kerap stigmatisasi negatif. Stabilitas ini mengonfirmasi bahwa nilai-nilai moral dan kemanusiaan jauh lebih mudah diinternalisasi melalui proses keteladanan langsung, pembiasaan interaksi sosial, serta kehangatan relasi keluarga. Dengan demikian, penguatan akhlak terbukti menjadi pilar terkuat yang mampu bertahan di tengah kepungan risiko sosial yang tinggi.

Dominasi Peran Institusi Pendidikan dan Variabel Pendukung

Hasil penelitian yang menempatkan sekolah dan TPQ sebagai faktor paling dominan dalam mengonstruksi pemaknaan PAI memperkuat pandangan bahwa institusi formal dan nonformal memegang fungsi strategis melalui pembiasaan, keteladanan, dan kultur religius. Keluarga berfungsi sebagai fondasi awal, di mana figur orang tua mengokohkan internalisasi nilai meskipun intensitas pengawasannya melonggar seiring pertambahan usia anak. Di sisi lain, tidak ditemukannya dampak destruktif langsung dari lingkungan karaoke terhadap penurunan akidah anak menunjukkan bahwa bekal pendidikan agama yang kuat serta regulasi diri (*self-regulation*) yang baik mampu membentengi anak dari pengaruh buruk kawasan marjinal. Strategi adaptif anak seperti selektif memilih pertemanan dan aktif di organisasi remaja masjid menegaskan bahwa ketahanan moral lahir dari sinergi kesadaran personal dan suplai pendidikan keagamaan yang memadai (Muslih, 2022). Adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif yang matang dan konsistensi pengamalan riil di lapangan seperti hambatan penunaian salat lima waktu secara tertib akibat penggunaan telepon genggam yang berlebihan mengonfirmasi bahwa pencapaian keagamaan tidak cukup diukur dari penguasaan teori semata. Temuan ini memperkuat khazanah pemikiran pendidikan Islam bahwa pembentukan *religious habit* menuntut proses pembiasaan holistik yang tidak terputus. Tanpa adanya kontrol lingkungan yang disiplin, pengetahuan normatif yang diserap anak di sekolah atau TPQ rentan mengalami degradasi ketika berhadapan dengan distraksi teknologi dan kelelahan harian.

Dalam memitigasi tantangan tersebut, fungsi pengasuhan di ranah domestik tetap memegang posisi vital sebagai penyeimbang utama. Meskipun intensitas pengawasan langsung dari orang tua cenderung melonggar seiring bertambahnya usia anak menuju fase transisi dewasa, keteladanan sikap dan kehangatan komunikasi yang dibangun di dalam rumah terbukti ampuh meredam dampak negatif dari lingkungan luar. Peran figur ibu dan ayah dalam mengarahkan kedisiplinan harian anak menjadi jangkar moral yang memastikan nilai-nilai keimanan tetap teraktualisasi secara konsisten dalam kehidupan berkeluarga (Widarto & Widodo, 2012); (Masrufah et al., 2025). Secara teoritis, keseluruhan dinamika tersebut memperluas cakrawala kajian sosiologi Pendidikan Agama Islam dengan membuktikan bahwa

anak-anak di kawasan marjinal bukanlah entitas yang tak berdaya. Mereka memiliki agensi dan daya lentur mental untuk merespons distorsi lingkungan secara selektif. Melalui sintesis antara pendidikan formal, dukungan nonformal seperti TPQ, penguatan keluarga, dan kesadaran otonom, anak-anak mampu mentransformasikan ruang sosial yang rentan menjadi laboratorium empiris yang justru memperkuat ketahanan spiritual serta identitas keislaman mereka.

Dinamika Antara Pemahaman Kognitif dan Pengamalan Riil

Adanya kesenjangan antara pemahaman normatif yang matang (khususnya pada dimensi akidah dan ibadah) dengan fluktuasi konsistensi pengamalan harian seperti hambatan penunaian Shalat Subuh akibat penggunaan telepon genggam mengonfirmasi bahwa keberagamaan tidak cukup diukur dari ranah kognitif. Temuan ini memperkuat teori pendidikan Islam bahwa pembentukan religious habit memerlukan proses pembiasaan holistik yang berkesinambungan. Dimensi akhlak dan ḥablum minannās justru terlihat lebih konsisten diamalkan oleh informan (seperti sikap hormat kepada orang tua dan tetangga) karena diperoleh melalui keteladanan langsung di lingkungan keluarga dan sosial. Secara teoritis dan praktis, kajian ini memperluas diskursus sosiologi PAI dengan menunjukkan bahwa kolaborasi sinergis antara sekolah, keluarga, TPQ, dan masyarakat mutlak diperlukan untuk menjembatani jurang pemisah antara pengetahuan teoritis dan aplikasi perilaku riil anak di tengah ekosistem sosial yang berisiko tinggi.

Lebih lanjut, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai keagamaan sangat bergantung pada keterpaduan ekosistem sosial di sekitar anak. Ketika institusi pendidikan formal dan nonformal mampu menyuplai pemahaman yang kokoh, sementara keluarga dan masyarakat memberikan teladan serta pengawasan yang konsisten, maka anak-anak akan memiliki ketahanan moral yang memadai untuk menyaring pelbagai pengaruh destruktif di lingkungan marjinal (Alam et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan pembinaan keagamaan di kawasan rentan harus dirancang secara komprehensif, tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan berorientasi langsung pada pembentukan kultur ibadah dan penguatan karakter harian anak. Secara keseluruhan, dialektika antara ruang sosial yang rentan dan respons otonom anak di Komplek Karaoke Sarirejo menegaskan bahwa determinasi lingkungan tidak bersifat mutlak. Pengalaman empiris harian yang disaksikan anak tidak otomatis melahirkan degradasi moral, melainkan justru menjadi ruang refleksi kritis yang menguji ketahanan akidah dan kematangan spiritual mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembinaan keagamaan sangat ditentukan oleh sejauh mana individu mampu memaknai nilai-nilai ajaran Islam sebagai kompas penuntun di tengah pelbagai anomali sosial.

Implikasi lebih jauh dari riset ini menuntut adanya pergeseran paradigma dalam perumusan kebijakan pendidikan agama, baik di tingkat institusi sekolah maupun komunitas masyarakat. Intervensi pembinaan tidak boleh lagi terjebak pada pendekatan doktriner yang kaku dan terisolasi dari realitas kehidupan nyata anak. Sebaliknya, formulasi edukasi keagamaan harus dirancang secara kontekstual, adaptif, serta melibatkan sinergi aktif seluruh pemangku kepentingan guna menjamin bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan mampu teraplikasikan secara ajek dalam dinamika kehidupan sehari-hari (Ackah, 2026).

KESIMPULAN

Penelitian mengenai pemaknaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) oleh anak-anak di Komplek Karaoke Sarirejo, Kota Salatiga, berhasil mengungkap dinamika kompleks antara bangunan teoretis keagamaan dan realitas empiris di lingkungan sosial yang rentan. Berdasarkan serangkaian analisis mendalam, kajian ini menyimpulkan bahwa anak-anak usia transisi di kawasan tersebut tidak terjebak sebagai objek pasif yang serta-merta menyerap dampak destruktif dari lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, mereka bertindak sebagai aktor otonom yang secara aktif mengonstruksi, dinegosiasikan, dan mempertahankan pemahaman keagamaan melalui tiga dimensi fundamental PAI, yakni akidah, ibadah, dan akhlak. Pada dimensi aqidah, seluruh informan terbukti memiliki keyakinan yang kokoh terhadap eksistensi Allah Swt., di mana keimanan tidak berhenti sebagai doktrin teologis yang abstrak, melainkan bertransformasi

menjadi kompas moral dalam menjalani aktivitas harian. Pada dimensi ibadah, pemahaman normatif mengenai kewajiban shalat dan puasa telah dikuasai secara matang, meskipun temuan lapangan masih menyisakan adanya *gap* atau jurang pemisah antara penguasaan kognitif dan konsistensi pengamalan riil, khususnya pada penunaian salat lima waktu yang kerap terhambat oleh faktor kelelahan, pola tidur, serta penggunaan telepon genggam yang berlebihan. Sementara itu, pada dimensi akhlak, nilai-nilai moral seperti kejujuran, kepatuhan, dan penghormatan kepada orang tua serta tetangga teraktualisasi secara relatif lebih stabil dalam relasi sosial horizontal (*hablum minannās*). Hasil riset juga menegaskan bahwa proses pemaknaan nilai-nilai PAI tersebut sangat dipengaruhi oleh dominasi institusi formal seperti sekolah dan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), yang bersinergi kuat dengan peran pengasuhan di lingkungan keluarga. Menariknya, keberadaan komplek hiburan malam karaoke tidak secara otomatis merusak orientasi keagamaan anak. Hal ini disebabkan oleh kemampuan adaptif dan regulasi diri (*self-regulation*) yang dibangun oleh anak melalui strategi pembatasan ruang interaksi negatif, seleksi pertemanan yang positif, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan komunal seperti remaja masjid, pengajian, dan kelompok rebana. Dari sudut pandang teoretis, temuan ini memperkuat validitas teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yang membuktikan bahwa individu merekonstruksi realitas melalui dialektika eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi yang dimediasi oleh refleksi kritis pribadi. Sebagai rekomendasi strategis, kajian ini menekankan perlunya penguatan kolaborasi sinergis yang berkelanjutan antara pihak sekolah, institusi keluarga, pemuka agama, dan elemen masyarakat. Pembinaan keagamaan di kawasan rentan tidak boleh sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif di ruang kelas, melainkan wajib ditopang oleh pelembagaan pembiasaan harian, keteladanan figur dewasa, serta pendampingan otonom guna mengawal konsistensi pengamalan moral dan spiritual anak secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackah, M. (2026). International Journal of Educational Development Decolonising education in Africa through culturally responsive pedagogy : A Ghanaian rural local government district ' s case. *International Journal of Educational Development*, 120(November 2025), 103477. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2025.103477>
- Afriani, A. (2024). Strategi pembelajaran PAI dalam konteks tradisi dan modernitas. *Ameena Journal*, 2(4), 469–478. <https://doi.org/10.63732/aj.v2i4.154>
- Alam, D. R. M., Firdaus, R., & Jaenudin, J. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Islami di Era Disrupsi. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1131–1146. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i3.2344>
- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi pendidikan moderasi beragama di madrasah. *Jurnal Progress*, 9(2), 263–285. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Afgani/publication/368498991_Metode_Studi_Kasus_dalam_Penelitian_Kualitatif/links/64225139a1b72772e42f842a/Metode-Studi-Kasus-dalam-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Baharun, H., & Mahmudah, M. (2018). Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 149–173. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i1.2860>
- Hasan, H. M., Saadi, S., Nugroho, M. A., & Zaman, B. (2026). Ke Arah Paradigma Baru Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Transformatif Amin Abdullah, Perspektif Filsafat Pendidikan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 17885–17899. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4784>
- Hidayat, A., Tujuh, S. H. R. D., & Sumar, S. (2024). EKSISTENSI ALUMNI PAI TERHADAP PENGEMBANGAN KARIR DI KECAMATAN BELINYU: Eksistensi Alumni PAI Terhadap Pengembangan Karir Di Kecamatan Belinyu. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 48–54. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v11i1.4706>

- Hidayat, M., & Sukari, S. (2025). Relevansi kurikulum pendidikan Islam di madrasah dengan kebutuhan dunia modern. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 39–49.
- Ilham, I. (2019). Sinergisitas pendidikan Islam: Model sinergisitas lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 3(2), 236–258. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v3i2.298>
- Izzah, N. (2025). Politik Kurikulum PAI: Analisis Kekuasaan Foucault dalam Perubahan Kebijakan Pendidikan Islam 2000-2025. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 98–112. <https://doi.org/10.65802/an-nur.v1i2.33>
- Karim, A., Fathurohman, O., Marliani, L., Fajrin, F., Nugraha, F., Meliani, F., Ridwan, M., & Sianturi, R. (2025). Social Sciences & Humanities Open Islamic spiritual leadership of kyai in fostering santri s ' entrepreneurial spirit and independence in boarding school. *Social Sciences & Humanities Open*, 12(August), 101817. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101817>
- Kusumawati, I. (2024). Integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional pada pondok pesantren modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- Madum, M., & Isnaini, I. (2025). Optimizing Student Management In Instilling Good Morals In The Madrasah Environment. In *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* (Vol. 6, Nomor 3). <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i3.30>
- Maftuh, H. (2017). Implementasi Konsep Edutainment Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpnegeri 1 Boyolali. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(2), 121–138.
- Maftuh, H., Miftahuddin, M., Saputro, B., & Zaman, B. (2026). Eco-Religiopreneurship dalam Kurikulum Pondok Pesantren Nuur El Falah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 6(1), 86–101. <https://doi.org/10.53621/jider.v6i1.724>
- Malau, T. F., Harianja, K. N., Simarmata, Y., & Turnip, H. (2022). Pentingnya administrasi sarana dan prasarana pendidikan. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 186–195. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.462>
- Masrufah, M., Sholihah, U., & Rahman, M. (2025). Integrasi konsep ta'dib dalam pengembangan teori pembelajaran: Perspektif pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 25–34. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i1.925>
- Masuwai, A., Zulkifli, H., & Hamzah, M. I. (2025). Social Sciences & Humanities Open Exploratory factor analysis of secondary school Islamic Education Teacher self-assessment Instrument: A pilot study. *Social Sciences & Humanities Open*, 11(May), 101573. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101573>
- Muslih, M. (2022). Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(01), 20–25.
- Nasehudin, T. S., & Gozali, N. (2012). *Metode penelitian kuantitatif*.
- Nasih, A. M., Sultoni, A., & Thoriquattyas, T. (2020). *Ragam penguatan pendidikan agama islam (PAI) di perguruan tinggi umum*. Delta Pijar Khatulistiwa.
- Purnomo, Sa'adi, M. A. N. (2025). *The Relevance of Ibn Rushd ' s Thought in the Revitalization of the Modern Islamic Boarding School Education System*. 5(6), 677–686. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i6.618>
- Pustopo, P. (2023). PENDEKATAN NALAR BURHANI DAN PSIKOLOGI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2), 85–94. <https://doi.org/10.55352/bki.v3i2.583>
- Tambak, S. (2014). *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Graha Ilmu.
- Wasito, W., Afif, R., & Nursikin, M. (2022). Interaksi Edukatif Guru PAI Dalam Membangun Sikap Kesadaran Sosial Siswa Di SD IT Nurul Islam. *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 57–70. <https://doi.org/10.30984/nyiur.v2i2.347>
- Wawancara, Bapak SA: 15/06/2026. 15.00 WIB. Ketua RW Sarirejo, Salatiga.
- Wawancara, Bapak DM: 16/06/2026. 17.00 WIB. Karang Taruna Sarirejo, Salatiga
- Wawancara, Bapak LM: 10/07/2026. 13.00 WIB. Ketua Takmir dan RT, Salatiga

Wawancara, Bapak AN: 11/07/2026. 15.00 WIB. Tokoh Masyarakat sarirejo, Salatiga

Wawancara, Bapak UD: 15/07/2026. 20.00 WIB. Tokoh Agama/Ustadz Sarirejo, Salatiga

Wawancara, Ibu dan Anak GB: 16/06/2026. 15.00 WIB. Orang Tua

Wawancara, Ibu dan Anak AS: 17/06/2026. 15.00 WIB. Orang Tua

Widarto, P., & Widodo, N. (2012). Pengembangan model pembelajaran soft skills dan hard skills untuk siswa SMK. *Cakrawala Pendidikan*, 31(3), 409–423.

Zainuri, R. D., Khadijah, I., Haerudin, H., & Sasmita, M. (2026). Model-Model Pembelajaran Inovatif Sebagai Implementasi Kurikulum PAI Yang Responsif Terhadap Perubahan Zaman. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(1), 994–998.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v11i1.4700>